

REAKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER: UPAYA MENANGGULANGI KRISIS AHKLAK DI ERA DISRUPSI

Febri Widiandari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

febriwidiandari74@gmail.com

Khoirul Amin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

khoirulmin46@gmail.com

Abstract

Character education is a process of forming a personality through education whose results can be seen in a person's real actions. Character education is really needed in overcoming the moral crisis, especially the challenges in the current era of disruption. In an effort to overcome the moral crisis, character education is needed as early as possible. Character education is a process of integrating personality, intelligence and noble morals. There are 9 characters determined by the government related to developing character in the era of disruption, namely 1) Faith in God Almighty, 2) Noble character, 3) Healthy, 4), Knowledgeable, 5) Capable, 6) Creative, 7) Independent, 8) Democratic, and 9) Responsible. This research is based on a literature review or literature study. The data collection method used is the documentation method, by utilizing and sorting the required data written in books, notes, transcripts, magazines, journal articles, etc. which are considered valid and have relevance to the urgency of character education in the era of disruption.

Keywords: Akhlak (Morals); Era of Disruption; Character building.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan proses membentuk kepribadian melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam

menanggulangi krisis akhlak terlebih tantangan di era disrupsi saat ini. Dalam upaya menanggulangi krisis akhlak, maka pendidikan karakter diperlukan sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan proses pengintegrasian antara kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Ada 9 karakter yang ditetapkan oleh pemerintah terkait mengembangkan karakter di era disrupsi yaitu 1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berakhlak Mulia, 3) Sehat, 4), Berilmu, 5) Cakap, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, dan 9) Bertanggung Jawab. Penelitian ini berbasis *literature review* atau kajian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan memanfaatkan dan memilah data-data yang dibutuhkan yang tertulis dalam buku, catatan, transkrip, majalah, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang dianggap absah dan memiliki relevansi dengan urgensi pendidikan karakter di era disrupsi.

Kata kunci: Akhlak; Era Disrupsi; Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan dalam mengantarkan suatu bangsa pada satu tujuan yang mulia yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan taraf kehidupan bangsa (Jamil, 2022). Mencerdaskan anak bangsa tidak lah cukup sampai disitu saja, hal tersebut mesti diiringi dengan mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban anak bangsa yang bermartabat serta berkahlakul karimah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka menjadi anak bangsa yang memiliki nilai atau karakter cerdas luhur (Lase et al., 2022). Dari hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa pentingnya pendidikan bukan sekedar mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga menjadikan anak bangsa berakhlak mulia. Dan pendidikan memiliki tujuan untuk mengantarkan harapan tersebut terlebih di era disrupsi saat ini .

Era disrupsi merupakan masa yang ditimbulkan dari navigasi atau revolusi industry 4.0 yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Perubahan itu dapat terlihat dari gaya hidup manusia dari kondisi pasif manual ke aktif professional modern. Selain itu, ada tantangan yang mengitari masa ini yang tidak lain mengenai perkara akhlak manusia (Singerin, 2023). Era disrupsi

ialah sebuah era dimana terjadi inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah sistem, tatanan dan landscape yang ada ke cara-cara terbaru. Dalam KBBI, disrupsi berarti “hal tercabut dari akar”. Fenomena disrupsi merupakan suatu situasi pergerakan suatu hal yang tidak lagi linear (Huda, 2022). Era disrupsi merupakan era terjadinya perubahan dari cara manual menuju serba digital. Era ini memunculkan terjadinya perubahan yang drastis, mengubah sistem kehidupan manusia dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. (Rugiyah et al., 2022)

Saat ini dunia memasuki era disrupsi yang dimana fenomena kritis akhlak yang ditandai dengan munculnya ragam bentuk penyimpangan perilaku. Modernisasi teknologi seakan menjadi akses masuk bagi paham dan budaya asing yang jauh dari nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Anwar et al., 2022). Salah satu contoh kemerosotan akhlak yaitu terkait kekerasan. Berdasarkan data terkait korban kekerasan yang melaporkan kepada pihak kepolisian mengalami peningkatan presentase. Pada tahun 2020 sebesar 52, 47% kemudian tahun 2021 presentase sebesar 46,71% dan mengalami peningkatan hampir 10% pada tahun 2022 yaitu sebesar 57,75% (Katalog Statistik Kriminal 2023, 2023). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada era disrupsi yang dimulai tahun 2020 ini mengalami kenaikan hampir 10% pada tahun 2022 yaitu menjadi 57,75%.

Penelitian yang dilakukan oleh Tatang Hidayat, Syahidin dan Ahmad Syamsu Rizal dalam penelitiannya menyatakan bahwa generasi muda saat ini mengalami krisis akhlak . jika tidak segera dicari solusinya maka negeri ini akan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki krisis akhlak (Hidayat et al., 2019).

Ibnu Chudzaifar dan Fitri Rahmayanti dalam penelitiannya menyatakan bahwa saat ini remaja mengalami krisis akhlak terlebih di era dengan pesatnya perkembangan teknologi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu yang menyebabkan krisis akhlak pada remaja dipengaruhi oleh media social (Chudzaifah & Rahmayanti, 2022).

Dari beberapa data penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam menanggulangi krisis akhlak di era disrupsi saat ini. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang akan menjadi alat dalam mewujudkan masyarakat berkualitas (Widiandari & Sutrisno, 2022). Penelitian ini membahas bagaimana pendidikan karakter dalam menanggulangi krisis akhlak di era disrupsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis bagaimana konsep pendidikan karakter dalam emanggulangi krisis akhlak di era disrupsi saat ini.

B. Metode Penelitian

Ditinjau dari kajian dalam penelitian ini, penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif tergolong kedalam jenis penelitian yang temuan-temuan datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2015). Penelitian kepustakaan juga mencakup sebuah kegiatan-kegiatan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zed, 2008). Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan memanfaatkan dan memilah data-data yang dibutuhkan yang tertulis dalam buku, catatan, transkrip, majalah, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang dianggap absah dan memiliki relevansi dengan urgensi pendidikan karakter di era disrupsi. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logis yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep asumsi, ataupun untuk mengkontruksi sebuah data-data menjadi teori.

C. Pembahasan

1. Landasan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi

Landasan mengacu pada arti tumpu, dasar atau alas. Landasan merupakan alas, pijakan, pondasi tempat berdirinya suatu hal (Serevina, 2020). Di Indonesia memiliki suatu sistem dalam menjalankan pendidikan karakter yang memiliki ciri dan rujukan dalam menjalankan pendidikan karanter tersebut. Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan dan diintegrasikan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional:

1) Agama

Pada realitanya, agama memiliki suatu ajaran yang memiliki nilai-nilai positif bagi penganutnya. Ajaran agama memiliki pedoman yang berdampak positif dalam menjalankan aktifitas manusianya sehari-hari. Sehingga agama dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam menerapkan pendidikan karakter.

2) Pancasila

Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan dapat menjadi landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. Indonesia memiliki dasar negara yang sudah disepakati dan ditetapkan ke dalam 5 silanya. Sehingga pancasila dapat dijadikan acuan dasar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

3) Budaya

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mendukung pendidikan karakter. Dalam kaitannya, budaya merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terus menerus dan dianggap sebagai landasan atau dasar utama dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena budaya juga dapat menjaga nilai moral, etika, sikap positif, dan berperilaku baik pada individu.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Salah satu landasan pendidikan karakter ialah tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk beriman kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat lahir dan batin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, demokratis dan cakap (H. N. Efendi, 2023).

Pendidikan karakter ini memiliki peran yang penting dalam keberlanjutan kehidupan. Pendidikan karakter ini mesti dilakukan sedini mungkin guna menjadikan individu yang cakap dalam pergaulan sekitar. Seseorang yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia merupakan hasil dari terbentuknya pola didik di masa kecilnya. Sehingga pendidikan karakter tidak bisa muncul begitu saja tiba-tiba, ada proses yang dilakukan jauh-jauh hari (Efendi et al., 2023).

2. Urgensi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat (Yaumi, 2016).

Era disrupsi saat ini yang ditandai oleh perubahan cepat dan kemajuan teknologi, ekonomi, dan masyarakat, memudahkan budaya positif maupun negatif masuk ke negara kita. Cepatnya perubahan di era disrupsi secara tidak

langsung juga berpengaruh terhadap akhlak dan moral siswa dan remaja. Perkembangan teknologi di era disrupsi saat ini yang terjadi di Indonesia berdampak terhadap terjadinya turunnya akhlak mulia seperti, tolong menolong kejujuran, kebenaran, keadilan, penipuan toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, mengambil hak orang lain sesuka hati dan secara paksa dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya (Fahdini et al., 2021).

Maka, salah satu cara untuk menanggulangi krisis akhlak adalah melalui pendidikan karakter. Masyarakat yang memiliki akhlak akan menjadi pondasi utama dalam keutuhan sebuah negara dan sebaliknya jika masyarakat yang tidak memiliki akhlak merupakan penghancur utama yang mengancam keutuhan suatu bangsa. Bahkan Arnold Taynbee pernah mengatakan bahwa 19 dari 21 sebab kehancuran bangsa besar di dunia disebabkan oleh kerusakan akhlak bukan karna peperangan atau serangan musuh. Jika membicarakan kerusakan akhlak yang terjadi masa ini, bisa kita lihat amat memprihatinkan. Kerusakan terjadi secara merata. Tidak memandang kaya maupun miskin, hidup di perkotaan maupun di pedesaan. Mirisnya lagi kerusakan akhlak bisa dengan mudah kita lihat melalui media internet. (R, 2018).

Melihat maraknya kejadian-kejadian negatif terlebih di kalangan remaja maupun siswa, pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian utama dalam pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan menjadi pondasi utama dalam membangun moral dan etika, membentuk kepribadian positif, mengembangkan kemampuan bersosial, mengatasi tekanan dan krisis di era disrupsi, meningkatkan kualitas hidup bersama, pencegahan dari perilaku negatif (Hasibuan, 2014). Dengan adanya pendidikan karakter, secara perlahan akan berdampak terhadap perluasan wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral yang etis, dan membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan, sekaligus dapat menjadi jalan keluar bagi perbaikan kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini (Koesoema, 2010).

Pada dasarnya, wajib kita sadari bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha secara sadar dan nyata dalam mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak agar dapat berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter kerap kali diangkat menjadi wacana publik. Karena pendidikan karakter merupakan salah satu usaha untuk mengajarkan nilai-nilai etika yang luhur, baik untuk individu dan masyarakat (Kulsum &

Muhid, 2022). Seseorang yang punya karakter dan berakhlak merupakan hasil dari pola didik saat kecil (Ependi et al., 2023).

Oleh karena itu, pendidikam karakter seharusnya sudah mulai diterapkan pada anak usia dini, hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, guna dapat membuat anak berpikir kritis, bekerjasama, kreatif, dan mampu bersaing pada era disrupsi saat ini. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Akan tetapi pendidikan karakter seharusnya mengajarkan akhlak yang baik guna membentuk pribadi muslim seutuhnya (Misbahul, Firdaus, & Jaenudi, 2023).

3. Langkah-Langkah Menangulangi Krisis Akhlak di Era Disrupsi

Akhlak mernjadikan manusia harus berkehendak dan berperilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, bukan berdasarkan kehendak manusia secara pribadi, sebab kehendak manusia bersifat subjektif sehingga tidak ditemukan kehendak yang sama diantara manusia. Dan baik buruknya akhlak seseorang diukur dengan ketentuan baik dan buruknya dari Allah SWT, bukan dari ketentuan manusia atau masyarakat (Samad, 2016).

Maka, salah satu cara untuk menanggulangi krisis akhlak adalah melalui pendidikan karakter. Masyarakat yang memiliki akhlak akan menjadi pondasi utama dalam keutuhan sebuah negara dan sebaliknya jika masyarakat yang tidak memiliki akhlak merupakan penghancur utama yang mengancam keutuhan suatu bangsa. Bahkan Arnold Taynbee pernah mengatakan bahwa 19 dari 21 sebab kehancuran bangsa besar di dunia disebabkan oleh kerusakan akhlak bukan karna peperangan atau serangan musuh. Jika membicarakan kerusakan akhlak yang terjadi masa masa ini, bisa kita lihat amat memprihatinkan. Kerusakan terjadi secara merata. Tidak memandang kaya maupun miskin, hidup di perkotaan maupun di pedesaan. Mirisnya lagi kerusakan akhlak bisa dengan mudah kita lihat melalui media internet (R, 2018).

Penguatan pendidikan karakter sangat relevan digunakan untuk mengatasi krisis akhlak saat ini yang nyata dan mengkhawatirkan. Pendidikan karakter mempunyai tugas untuk menghancurkan *mental block* yang berkaitan dengan cara berpikir dan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang membuat terlambat menuju kesuksesan (Zubaedi, 2015). Pendidikan karakter harus selalu ditumbuh kembangkan sejak usia dini (Zubaedi, 2011) dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan hingga masyarakat luas.

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good* (Efendi & Ningsih, 2020).

Pada hakikatnya Pendidikan karakter merupakan proses pengintegrasian antara kerpibadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Oleh sebab itu karakter selalu memiliki relevansi dengan perilaku kebaikan maupun keburukan (Ibrahim, 2018). Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan, di era disrupsi saat ini agar sekolah tetap mengembangkan sembilan karakter, seperti: 1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berakhlak Mulia, 3) Sehat, 4), Berilmu, 5) Cakap, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, dan 9) Bertanggung Jawab (Aisyah, 2018). Seiring dengan hal tersebut, pakar pendidikan, dalam mengupayakan dan menanggulangi terjadinya kemerosotan akhlak dan moral, kita dapat menginternalisasikan 18 nilai pendidikan karakter pada remaja dan siswa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Religius; sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun antar agama lain.
- 2) Jujur; perilaku yang mencerminkan dirinya memiliki integritas dan selalu berusaha untuk dapat dipercaya dari segi perkataan dan perbuatan.
- 3) Toleransi; merujuk pada sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, keberagaman, dan kebebasan individu. kemampuan untuk menghormati dan menerima pandangan, keyakinan, dan praktek hidup orang lain tanpa menghakimi atau merendahkan.
- 4) Disiplin; sikap atau perilaku yang mencerminkan keteraturan, kontrol diri, dan ketaatan terhadap aturan atau norma tertentu.
- 5) Kerja keras; perilaku seseorang yang selalu berusaha secara maksimal, dan ketekunan dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif; perilaku yang mencerminkan kemampuan untuk berpikir inovatif, memecahkan masalah dengan cara yang unik, dan menciptakan ide-ide baru yang brilian.
- 7) Mandiri; perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab secara pribadi.
- 8) Demokratis; Sikap demokratis mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan menerima sekaligus menilai usulan dari orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu; perilaku yang selalu berupaya untuk mencari tahu lebih detail dan mendalam dari apa yang ia lihat, pelajari dan ia dengar.
- 10) Semangat kebangsaan; cara bertindak yang selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air; sikap yang selalu menunjukkan kepedulian, kesetiaan terhadap lingkungan, bahasa, sosial, ekonomi dan kepentingan negara.
- 12) Menghargai prestasi; perilaku yang mengapresiasi keberhasilan orang lain dan selalu berupaya mengembangkan potensi dirinya.
- 13) Bersahabat dan komunikatif; cara bertindak yang selalui menjauhi permusuhan, senang bergaul, senang bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai; Sikap atau perilaku yang selalu mengedepankan perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai.
- 15) Gemar membaca; kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kebajikan dalam dirinya dan orang lain.
- 16) Peduli lingkungan; upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan.
- 17) Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu sesama warga yang membutuhkan
- 18) Tanggung jawab; sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menunjukkan rasa kepatahuunya terhdap tanggung jaawab pribadi, sosial, lingkungan maupun kepada Allah SWT (Kosim, 2011).

D. Simpulan

Saat ini dunia memasuki era disrupsi yang dimana fenomena kritis akhlak yang ditandai dengan munculnya ragam bentuk penyimpangan perilaku. Masyarakat yang memiliki akhlak akan menjadi pondasi utama dalam keutuhan sebuah negara dan sebaliknya jika masyarakat yang tidak memiliki akhlak merupakan penghancur utama yang mengancam keutuhan suatu bangsa. Modernisasi teknologi seakan menjadi akses masuk bagi paham dan budaya asing yang jauh dari nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Pendidikan bukan sekedar mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga menjadikan anak bangsa berakhlak mulia. Dan pendidikan memiliki tujuan untuk mengantarkan harapan tersebut terlebih di era disrupsi saat ini. Seseorang yang memiliki karakter yang baik dan

berakhlak mulia merupakan hasil dari terbentuknya pola didik di masa kecilnya. Sehingga pendidikan karakter tidak bisa muncul begitu saja tiba-tiba, ada proses yang dilakukan jauh-jauh hari. Maka, salah satu cara untuk menanggulangi krisis akhlak adalah melalui pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter sangat relevan digunakan untuk mengatasi krisis akhlak saat ini yang nyata dan mengkhawatirkan. Pendidikan karakter mempunyai tugas untuk menghancurkan *mental block* yang berkaitan dengan cara berpikir dan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang membuat terlambat menuju kesuksesan. Pada hakikatnya Pendidikan karakter merupakan proses pengintegrasian antara kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Referensi

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Anwar, M. Z., Muafi, Widodo, & Suprihanto, J. (2022). *Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- Chudzaifah, I., & Rahmayanti, F. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), 27–51. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.817>
- Dede Rubai Misbahul Alam, Rizal Firdaus, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>
- Efendi, H. N. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Efendi, R., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. E. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19 Ridwan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 32–41.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Hutapea, B., & Yusuf, M. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2014). Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter. *FITRAH*, 08(1), 59–76.
- Hidayat, T., Syahidin, S., & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.13>
- Huda, S. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah: Pola Baru Dakwah Era Disrupsi*.

- Samudra Biru.
- Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perpsketif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Kompas Gramedia.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, IXI(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, & Marjohan. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Nas Media Indonesia.
- Ningsih, R. E. & A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. PT. Qiara Media.
- R, M. D. (2018). *Moderasi Islam di Era Disrupsi* (A. Z. Mubarak (ed.)). Pustaka Senja Imprint Gading Pustaka.
- Rugiyah, Kusradi, O., Rahmah, N., & Anam, K. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*. CV Jejak.
- Samad, M. (2016). *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise.
- Serevina, V. (2020). *Fundamentals of Education: Pentingnya Memahami Landasan Ilmu Pendidikan*. PT Elex Media Komputindo.
- Singerin, S. (2023). *Manajemen Digitalisasi sebagai Solusi Menghadapi Era Disrupsi pada Perguruan Tinggi*. Azka Pustaka.
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Kriminal 2023* (Vol. 14).
- Widiandari, F., & Sutrisno. (2022). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Akhlak Mulia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 70–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1340>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Kencana.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.